

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini menghasilkan pengembangan program peningkatan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Pengembangan program ini didasarkan atas profil kondisi objektif empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus, faktor penghambat dan pendukung terbangunnya empati siswa reguler, profil program peningkatan empati yang sebelumnya telah dilaksanakan sekolah, rumusan pengembangan program dan uji keterlaksanaan.

Profil kondisi objektif empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif masih cenderung rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi bahwa sikap siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus cenderung kurang peduli, dan siswa reguler tidak pernah menyapa serta mengajak ngobrol siswa berkebutuhan khusus. Hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil kuesioner yang diberikan kepada siswa reguler yang menunjukkan bahwa siswa reguler yang memiliki empati tinggi terhadap siswa berkebutuhan khusus sebanyak 0 %, yang memiliki empati sedang sebanyak 48% dan memiliki empati rendah yaitu sebanyak 52%.

Berdasarkan fakta dilapangan mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat terbangunnya empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus masih menunjukkan bahwa warga sekolah belum sepenuhnya dapat menerima kehadiran siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Walaupun siswa reguler telah bersedia belajar bersama dalam satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus akan tetapi mereka belum sepenuhnya peduli dan mau berbaur dengan siswa berkebutuhan khusus.

Sekolah telah berusaha untuk meminimalisir faktor penghambat tersebut, dan membuat program peningkatan empati siswa reguler dan siswa berkebutuhan

khusus, akan tetapi program yang telah dibuat sekolah belum mampu meningkatkan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan program nya kurang konsisten dan kontinyu, seperti pada program sistem duduk bergilir dan *Market Day*. Dibutuhkan pengembangan program yang lebih konsisten dan kontinyu pelaksanaannya agar empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dapat meningkat.

“*Care and Close*” merupakan sebuah pengembangan program peningkatan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Program ini berisi tentang kegiatan siswa reguler untuk dapat lebih mengenal dan memahami siswa berkebutuhan khusus sehingga diharapkan tumbuh rasa empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Adapun kegiatannya di mulai dari kegiatan sosialisasi mengenai siswa berkebutuhan khusus dan sekolah inklusif, dilanjutkan dengan kegiatan menonton film bersama (dalam hal ini film yang di tonton merupakan film edukatif yang berkaitan dengan siswa berkebutuhan khusus dan bagaimana sikap lingkungan sekitarnya terhadap siswa berkebutuhan khusus tersebut), kemudian kegiatan berkunjung ke SLB (Sekolah Luar Biasa) untuk bisa mengenal lebih dekat siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah lain, setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan bimbingan interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas ketika proses pembelajaran (di bimbing oleh guru kelas) , dan di luar kelas ketika jam istirahat (dibimbing oleh guru pendidikan khusus / GPK). Selanjutnya kegiatan terakhir yaitu pemilihan Duta Inklusif untuk memberikan reward kepada siswa yang telah berempati dan peduli terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Setelah pengembangan program peningkatan empati ini diujicobakan, kondisi objektif empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner, hasil observasi, serta testimoni guru. Berdasarkan hasil kuesioner yaitu siswa yang memiliki empati tinggi meningkat menjadi 25, 80%, siswa yang memiliki empati sedang juga meningkat sebesar 74, 19%, dan siswa yang memiliki empati rendah menurun dari 52% menjadi 0 %. Adapun berdasarkan hasil testimoni guru yang diperkuat dengan observasi oleh peneliti, pengembangan program ini berhasil

mengubah perilaku siswa reguler dari yang tadinya kurang peduli menjadi lebih peduli kepada siswa berkebutuhan khusus.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pengembangan program ini terbukti efektif dalam meningkatkan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif X di kota Bandung.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta kesimpulan penelitian, maka rekomendasi yang peneliti berikan adalah :

5.2.1. Bagi Sekolah :

- 1) Berdasarkan kondisi objektif, faktor pendukung dan faktor penghambat serta program peningkatan empati yang sebelumnya telah dijalankan oleh sekolah, maka diperlukan kesediaan dan kesungguhan sekolah dalam melaksanakan program peningkatan empati yaitu “*Care and Close*” yaitu program yang telah dikembangkan oleh peneliti yang secara sistematis mampu menstimulus peningkatan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.
- 2) Program “*Care and Close*” merupakan hal baru yang memerlukan kesediaan sekolah untuk terus konsisten melaksanakan serta membudayakan program agar upaya dalam meningkatkan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dapat dilakukan secara konsisten dan kontinyu.
- 3) Diperlukan pendampingan dan pengawasan dari guru pada awal pelaksanaan program. Harus ada koordinasi antara guru wali kelas, guru pelajaran, guru bimbingan konseling dan Guru Pendidikan Khusus (GPK) dalam pelaksanaan program baik program yang dilaksanakan pada saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas pada jam istirahat.
- 4) Untuk sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif lainnya, meningkatkan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus harus menjadi sebuah budaya. Karena untuk dapat meningkatkan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan

khusus agar terjalin interaksi yang positif dan hubungan yang harmonis antara keduanya di butuhkan setting kegiatan yang kontinyu.

5.2.2. Bagi Orang tua

Persepsi kebanyakan orang tua terkait tolak ukur pencapaian anak yang kerap kali hanya dipatok dari kemampuan kognitif harus perlahan diubah. Orang tua juga harus mengerti bahwa indikator pencapaian perkembangan anak tidak dilihat dari satu aspek saja tetapi banyak aspek, aspek yang tidak kalah penting untuk dikembangkan adalah aspek kompetensi sosial salah satunya kemampuan berempati, dimana aspek ini merupakan aspek penentu kemampuan hidup bermasyarakat kedepan yang harus anak miliki.

5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Buku Panduan Program ini baik untuk dimiliki guru-guru di sekolah inklusif, dan untuk mengetahui lebih lanjut kemampuan guru-guru di sekolah inklusif lainnya dalam mengimplementasikan program ini, maka program ini dapat dikembangkan menjadi penelitian tindakan kelas di mana guru dapat melaksanakan program ini untuk mengatasi masalah yang sama yaitu kurangnya empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus seperti yang terjadi di sekolah inklusif X di kota Bandung.